

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pengembangan dalam Kurikulum 2013 menggunakan dua bentuk proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect* (Permendikbud no.81A tahun 2013).

Kurikulum 2013 ini diterapkan bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Diharapkan manusia Indonesia yang akan datang menjadi manusia produktif yang bisa berpikir ilmiah dan dapat mengatasi tantangan dan permasalahan yang akan dihadapi. Implementasi Kurikulum 2013 ini diharapkan dapat memperbaiki kondisi pembelajaran dilapangan yang saat ini terjadi.

Guru merupakan salah satu faktor utama yang menjadi kunci keberhasilan pembelajaran di lapangan. Kemampuan guru untuk merencanakan dan memilih model pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menulis laporan pengamatan adalah sebuah keharusan, sehingga tercipta konsep belajar siswa aktif (*student active learning*), kritis, dan ilmiah.

Pengajaran Bahasa Indonesia selama ini di sekolah cenderung konvensional, bersifat hapalan, penuh teori-teori linguistik yang rumit,

Marini, 2014
**KEEFEKTIFAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA RAGAM
TULIS FORMAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN MENULIS LAPORAN
PENGAMATAN**

serta tidak ramah terhadap upaya mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, khususnya dalam kemampuan membaca dan menulis. Pola semacam itu hanya membuat siswa merasa jenuh untuk belajar Bahasa Indonesia. Pada umumnya para siswa menempatkan mata pelajaran bahasa pada urutan terakhir dalam urutan mata pelajaran yang disukai. Hal ini terlihat dengan rendahnya minat siswa untuk mempelajarinya dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Semua ini disebabkan pengajaran yang bersifat formal akademis, dan bukan untuk melatih kebiasaan berbahasa dan berpikir kritis siswa itu sendiri.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang monoton telah membuat para siswa mulai merasa gejala kejenuhan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut dipengaruhi dengan adanya buku paket yang menjadi buku wajib. Sementara isi dari materinya terlalu luas dan juga cenderung bersifat hapalan yang membosankan. Inilah yang kemudian akan memupuk sifat menganggap pelajaran Bahasa Indonesia sebagai pelajaran yang membosankan karena materi yang diajarkan bersifat monoton.

Data tes yang dilakukan oleh dua proyek bank dunia, yaitu PEQIP dan proyek pendidikan dasar (*basic education projects*) dan juga digunakan dalam program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dari UNISCO dan UNICEF memberikan gambaran tentang hasil pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD (Andawati, A, 2010, hlm. 5). Dari Tes Menulis dinilai berdasarkan lima unsur : tulisan tangan (menulis rapi), ejaan, tanda baca, panjangnya karangan, dan kualitas bahasa yang digunakan. Bobot dalam semua skor adalah tulisan 15%, ejaan (15%), tanda baca (15%), panjang tulisan (20%), dan kualitas tulisan (35%). Hanya 19% anak bisa menulis dengan tulisan tegak bersambung dan rapi. Adapun 64% anak bisa membaca rapi tetapi tidak bersambung. Pada umumnya anak kurang dapat mengelola gagasannya secara sistematis dan

Marini, 2014

KEEFEKTIFAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA RAGAM TULIS FORMAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN MENULIS LAPORAN PENGAMATAN

kurang dapat menulis dengan kualitas dan panjang yang memuaskan serta dengan menggunakan ejaan dan tanda baca yang kurang tepat. Hal ini disebabkan oleh siswa jarang menggunakan kata-kata mereka sendiri dan lebih sering menyalin dari papan tulis dan buku pelajaran. Pola pembelajaran pasif seperti ini juga akan mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir siswa.

Salah satu keterampilan berpikir yang harus dimiliki oleh peserta didik ialah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis ini akan dapat diperoleh oleh siswa jika melakukan pendekatan dalam pembelajaran yang mendorong siswa berpikir aktif. Salah satu materi pembelajaran dikelas IV SD ialah tentang mengamati, mengolah, dan menyajikan laporan hasil pengamatan. Dalam materi ini siswa dituntut agar dapat berpikir kritis terhadap suatu pengamatan dan menuliskannya dalam bentuk laporan pengamatan. Siswa dituntut agar dapat menuliskan dari serangkaian pengamatan yang telah dilakukan.

Menurut Hasil studi PISA (*Program for International Student Assessment*), yaitu studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan Ilmu Pengetahuan alam (IPA), menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hasil studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis, dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi. Hasil studi ini menunjukkan perlu ada perubahan orientasi kurikulum dengan tidak membebani peserta didik dengan konten namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berperan serta dalam membangun negara pada masa mendatang. Untuk mengatasi hal ini maka diperlukan pendekatan pembelajaran yang bisa mendidik siswa agar dapat berpikir ilmiah dan

Marini, 2014

KEEFEKTIFAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA RAGAM TULIS FORMAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN MENULIS LAPORAN PENGAMATAN

memecahkan masalah yang dihadapi. Penerapan kurikulum 2013 saat ini sangat menuntut agar pembelajaran di sekolah dilaksanakan dengan pendekatan yang mengasah siswa berpikir kritis dan ilmiah yang dalam Kurikulum 2013 dikenal dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

Proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan ilmiah atau saintifik (*scientific approach*) menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Dengan proses pembelajaran yang demikian maka diharapkan hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Menurut Majid. A (2014, hlm. 100), pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran Kurikulum 2013 meliputi mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), mengomunikasikan pelajaran (*networking*). Menurut Permendikbud no.81A tahun 2013 mengenai pembelajaran langsung dan tidak langsung dalam kurikulum 2013, memiliki lima proses yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan.

Tahap-tahap yang diusulkan ini, sebagaimana dimulai dari masalah. Masalah tersebut biasanya dimunculkan dengan suatu pertanyaan ilmiah. Proses berikutnya juga relatif senada, yaitu membuat hipotesis, melakukan observasi dan atau eksperimen, dan akhirnya membuat kesimpulan. Melalui pendekatan saintifik ini mendorong siswa agar dapat berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi.

Upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar salah satunya dengan memberikan permasalahan yang jawabannya memerlukan analisis siswa sekolah dasar. Begitupun pendapat yang dikemukakan oleh Wijaya (1996), bahwa ini berorientasi

Marini, 2014

KEEFEKTIFAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA RAGAM TULIS FORMAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN MENULIS LAPORAN PENGAMATAN

kepada pengajaran, melatih cara-cara berpikir kritis dalam menangani masalah.

Menurut para ahli bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar akan meningkatkan hasil belajar. Pendapat ini didukung oleh Kogut dalam Ali Iskandar Zulkarnain (2009, hlm. 2) mengungkapkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam proses pembelajaran diusahakan sering memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut siswa untuk berpikir. Selain itu, perlu digunakan contoh-contoh ilustrasi yang dapat mendorong siswa untuk diskusi, memberi umpan balik dengan efektif dan mencontohkan proses berpikir kritis khususnya siswa sekolah dasar ke dalam bagian-bagian materi pelajaran.

Wijaya (1996, hlm. 80) mengemukakan bahwa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis ada tiga cara yang dapat digunakan antara lain:

1. mengajar untuk berpikir, yaitu upaya yang dilakukan guru mengarah pada penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif untuk berpikir, baik di dalam kelas maupun di luar kelas maupun di luar kelas. Adapun metode mengajar lebih ditekankan pada keterampilan memecahkan masalah;
2. mengajar tentang berpikir, pengertiannya merujuk pada melatih cara-cara berpikir kritis dalam menangani masalah yang sedang dihadapi. Guru harus mampu melihat perbedaan cara berpikir siswa ke arah berpikir kritis;
3. mengajar melalui berpikir, pengertiannya berpusat pada upaya guru membina siswa agar sadar atas keterbatasan dirinya sehingga siswa mau berpikir.

Lebih jelas, Wijaya (1996) mengemukakan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, guru membahas satu materi pelajaran dengan

Marini, 2014

KEEFEKTIFAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA RAGAM TULIS FORMAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN MENULIS LAPORAN PENGAMATAN

mengangkat konsep-konsep yang berkaitan dengan kebutuhan siswa, kemudian guru mengajukan suatu permasalahan dari mata pelajaran yang sedang diajarkan tersebut dan siswa diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan jawaban atas pertanyaan itu. Melalui metode pembelajaran seperti ini diharapkan siswa tertarik untuk menelaah materi pelajaran, berpartisipasi aktif di dalamnya, dan mengarahkan kemampuan berpikir kritisnya dalam menanggapi permasalahan yang timbul.

Kemampuan berpikir kritis dapat membantu manusia membuat keputusan yang tepat berdasarkan usaha yang cermat, sistematis, logis, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Bukan hanya mengajar kemampuan yang diperlukan, tetapi juga mengajar sifat, sikap, nilai, dan karakter yang menunjang berpikir kritis. Artinya, anak-anak perlu dididik untuk berpikir kritis.

Penjelasan di atas dapat ditafsirkan berpikir kritis merupakan esensi di dalam pendidikan dan lebih khususnya dalam materi pelajaran yang berisi pengetahuan dan logika berpikir terhadap materi pelajaran tersebut. Berpikir kritis merupakan potensi yang ada dalam diri siswa yang harus dibangun oleh setiap tenaga kependidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas maka permasalahan pada penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian berikut.

1. Apakah pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ragam tulis formal lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis?
2. Apakah pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ragam tulis formal lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis laporan pengamatan?

C. Tujuan Penelitian

Marini, 2014

KEEFEKTIFAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA RAGAM TULIS FORMAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN MENULIS LAPORAN PENGAMATAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dijabarkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keefektifan:

1. pembelajaran Bahasa Indonesia ragam tulis formal dengan pendekatan saintifik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
2. pembelajaran Bahasa Indonesia ragam tulis formal dengan pendekatan saintifik dalam meningkatkan kemampuan menulis laporan pengamatan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan literatur bagi peneliti selanjutnya dan dapat digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan terutama bagi pendidik dan tenaga kependidikan sebagai alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

E. Struktur Organisasi Tesis

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab I tersusun atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan yang terakhir adalah struktur organisasi tesis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian II ini terdiri dari tentang konsep dasar atau teori-teori para ahli yang dijadikan sebagai landasan peneliti dalam melakukan penelitian lapangan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III merupakan uraian berkenaan dengan metode dan desain penelitian yang digunakan peneliti dalam mencari, mengumpulkan data, dan juga menganalisis data. Lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, pengembangan instrumen, Teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Marini, 2014

KEEFEKTIFAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA RAGAM TULIS FORMAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN MENULIS LAPORAN PENGAMATAN

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV merupakan gambaran yang berkenaan dengan bagaimana peneliti menganalisis data lapangan yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan berdasarkan data dan sumber referensi yang mendukung penelitian teoritis.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab V merupakan bagian akhir dari sebuah tulisan, dimana peneliti memaknai penelitian yang dilakukan dan saran atas hasil penelitian dan penelitian selanjutnya.